

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Virus *Severe acute respiratory syndrome coronavirus-2* (SARS-CoV-2) yang menimbulkan penyakit baru bernama *coronavirus disease 2019* (covid-19) yang pertama kali ditemukan di Negara Cina telah membuat kekhawatiran seluruh masyarakat<sup>1</sup>. Sejak awal tahun 2020 hingga januari 2021, penyakit covid-19 telah menyebar hampir seluruh negara di dunia dan menular kepada seluruh masyarakat tanpa terkecuali, termasuk Indonesia. Kasus covid-19 di Indonesia pada 11 Januari 2021 telah mencapai kasus positif sebesar 836.718 orang, pasien sembuh 688.739 orang, dan sebanyak 24.343 orang meninggal<sup>2</sup>. Tingginya angka kejadian covid-19 di Indonesia membuat pemerintah menetapkan kebijakan baru seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), dan *Lockdown* dapat mengganggu kehidupan sehari-hari bagi masyarakat Indonesia.

Banyaknya kebijakan pemerintah tentang covid-19 yang memaksa wajib dilakukan masyarakat, transmisi penularan yang masif dan berlangsungnya pandemi covid-19 dalam waktu yang lama menyebabkan timbulnya dampak psikologis masyarakat antara lain kecemasan, depresi dan trauma yang terjadi selama pandemi covid-19<sup>3</sup>. Salah satu masalah psikologis yang muncul di masyarakat pada masa pandemi covid-19 adalah kecemasan. Kecemasan merupakan keadaan emosional terhadap alasan yang kurang jelas yang menyebabkan perasaan tidak berdaya dan tidak menentu serta rasa tidak nyaman akibat dari pengalaman tertentu<sup>4</sup>.

Kecemasan yang dialami masyarakat pada masa pandemi covid-19 dapat disebabkan karena 2 faktor yaitu faktor sosial dan faktor ekonomi. Faktor sosial yang dicemaskan oleh masyarakat akibat covid-19 seperti ketakutan mendapatkan stigma negatif dari masyarakat. Stigma yang terjadi kepada orang yang positif covid-19 antara lain dikucilkannya masyarakat yang memiliki riwayat covid-19 walaupun sudah sembuh, menghukum seseorang yang datang dari luar kota terutama dari daerah zona merah, mengucilkan kelompok tertentu yang dinilai sebagai pembawa virus, mengucilkan tenaga medis terutama yang bekerja sebagai gugus tugas covid-19, dan menolak jenazah yang positif covid-19 walaupun merupakan warga sendiri<sup>5</sup>. Faktor

ekonomi akibat covid-19 antara lain penurunan pendapatan karena dampak kebijakan pemerintah, kejadian PHK, penurunan minat konsumen bagi pedagang, pengurangan gaji, beban kerja yang meningkat ketika bekerja di rumah, dan masa depan pekerjaan yang tidak menentu, serta kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan hidup karena menurunkan perekonomian masyarakat<sup>6-8</sup>.

Prevalensi kecemasan masyarakat pada masa pandemi covid-19 telah dirasakan di berbagai Negara yang terdampak covid-19 seperti Amerika (33%), Inggris dan Kanada (26%), Perancis (24%), Australia dan New Zealand (23%), Swedia (18%), Belanda (14%), dan Norwegia (10%)<sup>9</sup>. Kecemasan juga terjadi di wilayah asia seperti Asia Selatan yang meliputi Bangladesh (52,3%), Pakistan (50,4%), Nepal (49,6%), dan India (34,7%)<sup>10</sup>. Sedangkan tingkat kecemasan di Indonesia sebesar 64,8% (4010 responden swaperiksa) terhitung pada bulan April-Agustus 2020<sup>11</sup>.

Kecemasan yang terjadi pada masyarakat dapat memberi dampak pada seseorang. Dampak dan bahaya yang terjadi akibat kecemasan memiliki respon yang beragam seperti respon fisiologis, respon perilaku, respon kognitif, dan respon afektif. Contoh respon tersebut antara lain sulit tidur, emosional yang tidak terkendali dan mudah marah, kesulitan fokus, produktivitas menurun, perasaan diri tidak berdaya, kehilangan selera makan dan peningkatan denyut jantung serta memungkinkan seseorang mengalami sesak nafas<sup>12</sup>. Dampak yang terjadi pada individu dapat mengganggu sistem kesehatan dan kehidupan sehari-hari.

Penelitian kecemasan yang dilakukan Natalya tentang gambaran tingkat kecemasan warga terdampak covid-19 di kecamatan Comal kabupaten Pematang dengan 202 responden dengan metode *accidental sampling* dan pengisian kuesioner dilakukan dengan membagikan *google form* secara online kepada masyarakat kecamatan Comal, kabupaten Pematang. Penelitian dilakukan pada bulan Mei-Juni 2020 dimana pemberlakuan *lockdown* dan PSBB masih banyak dilakukan di berbagai daerah. Hasil penelitian sebesar 29,7% tidak cemas, 49% cemas ringan, 13,4 % cemas sedang, 6,4 % cemas berat, dan 1,5 % cemas berat sekali<sup>13</sup>. Kecemasan dalam penelitian Natalya terjadi karena dampak dari kebijakan *lockdown* dan PSBB yang membatasi ruang gerak masyarakat dalam melakukan aktivitas sehari-hari<sup>13</sup>.

Sedangkan penelitian dari Faizal, Triaspedo, & Meilando dimana tingkat kecemasan masyarakat di Bangka Belitung pada 275 responden dengan menggunakan desain kuantitatif survey analitik dengan pendekatan *crosssectional* didapatkan hasil bahwa sebagian besar tidak memiliki kecemasan sebesar 189 orang (68,7%). Faktor

penyebab masyarakat tidak mengalami kecemasan pada penelitian Faizal karena masyarakat merasa aktivitas sehari-hari lebih penting daripada memikirkan covid-19<sup>14</sup>. Hal ini sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan Natalya dimana ditemukan kecemasan ringan-sedang pada seseorang pada masa pandemi covid-19 walaupun tidak sedikit yang tidak memiliki kecemasan. Perbedaan penelitian tersebut membuat peneliti mencoba untuk meneliti lebih lanjut bagaimana tingkat kecemasan masyarakat akibat dampak selama masa pandemi covid-19.

Kejadian covid-19 di wilayah Desa Sukoharjo, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang hingga 18 Februari 2021 antara lain 11 orang terkonfirmasi covid-19<sup>15</sup>. Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada 8 orang masyarakat Desa Sukoharjo dengan metode wawancara didapatkan hasil bahwa sebanyak 8 orang (100%) merasakan cemas pada masa pandemi covid-19, dimana 5 orang (62,5%) merasa cemas ringan dan 3 orang (37,5%) merasa cemas sedang. Masyarakat memiliki persepsi terhadap dampak sosial yang diakibatkan pada masa pandemi covid-19 dimana 5 orang (62,5%) merasa cemas apabila tertular covid-19, 2 orang (25%) takut dikucilkan masyarakat dan mendapat stigma negatif dari masyarakat, 1 orang (12,5%) takut diisolasi dan jauh dari keluarga. Hasil wawancara pada gejala psikologis didapatkan bahwa 4 orang (50%) merasa gelisah ketika mendengar covid-19 dan 1 orang (12,5%) menjadi kurang fokus dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Sedangkan pada gejala somatik yaitu sebanyak 7 orang (87,5%) merasa berdebar apabila mendengar berita kejadian covid-19 yang terjadi di desa Sukoharjo. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, terdapat beragam respon dari masyarakat tentang kecemasan yang terjadi pada masa pandemi.

Saat ini banyak tingkat kepedulian pada masa pandemi covid-19 yang menurun seperti sekelompok masyarakat yang mulai tidak memperhatikan dan peduli terhadap covid-19, penerapan protokol kesehatan yang mulai menurun membuat transmisi penyebaran covid-19 sulit untuk dikendalikan dan dapat meningkatkan kejadian covid-19. Hal ini dapat membuat wilayah desa Sukoharjo menjadi zona merah dan membuat kebijakan PPKM menjadi ketat yang dapat mengganggu kehidupan sehari-hari masyarakat termasuk kehidupan pada sektor sosial-ekonomi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti ingin melakukan penelitian tentang gambaran tingkat kecemasan masyarakat Desa Sukoharjo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang pada masa pandemi covid-19.

## **B. Rumusan Masalah**

Adanya kebijakan pemerintah seperti PSBB, PPKM yang wajib dilakukan masyarakat, transmisi penularan yang masif dan terganggunya kehidupan sehari-hari di masyarakat menyebabkan dampak psikologis berupa kecemasan. Kecemasan yang dirasakan masyarakat disebabkan oleh faktor sosial-ekonomi seperti takut mendapatkan stigma negatif dari masyarakat apabila terjangkit covid-19, dikucilkan dan diasingkan dari masyarakat, takut pendapatan menurun serta kesulitan pemenuhan kebutuhan pada masa pandemi covid-19. Kecemasan yang terjadi dapat mengakibatkan dampak seperti gangguan fisik, gangguan kognitif, gangguan pada perilaku, dan gangguan afektif pada seseorang sehingga diperlukan penelitian tentang kecemasan untuk mengidentifikasi tingkat kecemasan seseorang. Hal ini diharapkan dapat menjadi referensi oleh berbagai pihak dalam menangani kecemasan masyarakat pada masa pandemi covid-19.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti merumuskan masalah tentang bagaimana tingkat kecemasan masyarakat Desa Sukoharjo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang pada masa pandemi covid-19.

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran tingkat kecemasan masyarakat Desa Sukoharjo pada masa pandemi covid-19.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden masyarakat Desa Sukoharjo berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan terakhir, pekerjaan, dan dampak pandemi (sosial-ekonomi)
- b. Mendeskripsikan tingkat kecemasan masyarakat pada masa pandemi covid-19.
- c. Mendeskripsikan tingkat kecemasan berdasarkan karakteristik responden.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Peneliti**

Dapat memberikan manfaat ilmu pengetahuan yang dimiliki kepada masyarakat luas termasuk kepada tenaga kesehatan dan mahasiswa kesehatan khususnya perawat komunitas dan mahasiswa keperawatan Universitas Diponegoro. Dapat meningkatkan kemampuan peneliti di bidang penelitian.

2. Bagi Pemerintah Desa dan Puskesmas

Dapat dijadikan sebagai acuan tentang permasalahan kesehatan pada kecemasan masyarakat pada masa pandemi covid-19 dalam menentukan penanganan yang tepat dalam mengatasi kecemasan yang terjadi dengan berkerjasama antara masyarakat dan puskesmas setempat. Dapat sebagai sumber informasi dalam menentukan mekanisme coping yang efektif sesuai penyebab kecemasan masyarakat.

3. Bagi Perawat

Dapat menjadi sumber informasi dalam penyusunan asuhan keperawatan komunitas dan penentuan intervensi yang sesuai dalam mengatasi kecemasan masyarakat pada masa pandemi covid-19.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Dapat digunakan sebagai salah satu sumber referensi dalam pengembangan penelitian tentang kecemasan pada masa pandemi covid-19.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Teori

##### 1. Coronavirus Disease-19 (Covid-19)

###### a. Definisi Covid-19

Covid-19 adalah suatu penyakit yang sebelumnya bernama *2019 novel coronavirus* (2019-nCoV). Penyakit ini berasal dari virus yang dinamakan *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2)<sup>16</sup>. Virus ini diketahui dunia pada awal tahun 2020 dan diperkirakan pertama kali muncul di Negara China. Nama SARS-Cov-2 didasarkan pada genus betacoronavirus yang merupakan genus pada coronavirus yang menjadi etiologi Covid-19 dan subgenusnya adalah *sarbecovirus*<sup>16</sup>.

Berdasarkan penelitian, corona virus bermula berasal dari hewan kelelawar. Penularan corona virus bersifat *zoonotik* yang berarti ditularkan dari hewan ke manusia. Penularan covid-19 dari manusia ke manusia dapat ditransmisikan melalui transmisi droplet, transmisi kontak langsung, oral rute feces dari orang yang menderita covid-19<sup>17</sup>. Covid-19 dapat menjangkit siapapun baik dari anak-anak hingga dewasa. Kelompok rentan seperti lansia, ibu hamil dan orang yang mempunyai sistem imun yang lemah dapat mempercepat kondisi tubuh untuk terinfeksi virus<sup>17</sup>.

###### b. Manifestasi Klinis

Penyakit covid-19 terdapat 3 tingkat kondisi keparahan dan memiliki manifestasi klinis masing-masing sesuai tingkatannya. Tingkat I (kondisi ringan), tahapan ini merupakan tahapan infeksi dini. Tanda dan gejala yang timbul pada tahap ini adalah malaise, batuk kering dan demam. Tahap II (kondisi moderat), pada tahap ini pasien yang terinfeksi mengalami demam, batuk, dan ada kemungkinan terjadi hipoksia. Tahap III (berat), pasien yang masuk tahap III memiliki tanda dan gejala berupa timbulnya peradangan sistemik ekstra-paru<sup>18</sup>.

Manifestasi klinis yang terjadi pada orang yang terinfeksi covid-19 antara lain :<sup>18</sup>